

**PERBEDAAN *SELF AWARENESS* BERDASARKAN TIPE KEPRIBADIAN
INDEPENDENT PADA PENYALAH GUNA NAPZA
DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Penguji Skripsi Jurusan Psikologi sebagai Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh
Yenni Putri
15011042/2015

Dosen Pembimbing :
Rida Yanna Primanita S.Psi., M.Psi., Psikolog

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

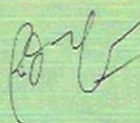
PERSETUJUAN SKRIPSI
PERBEDAAN *SELF AWARENESS* BERDASARKAN TIPE
KEPRIBADIAN *INDEPENDENT* PADA PENYALAHGUNA NAPZA
DI SUMATERA BARAT

Nama : Yenni Putri
Nim : 15011042
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing



Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIDN. 0030078203

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan *Self Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian
Independent Pada Penyalahguna NAPZA Di Sumatera Barat

Nama : Yenni Putri

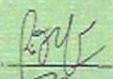
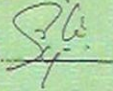
Nim : 15011042

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Agustus 2019

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog	1. 
Sekretaris	: Mario Pratama, S.Psi., M.A	2. 
Anggota	: Gumi Langerya Rizal, S.Psi., M.Psi., Psikolog	3. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Agustus 2019

Yang Menyatakan,



Yenni Putri

ABSTRAK

Judul :Perbedaan *Self Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Independent* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat

Nama : Yenni Putri

Pembimbing : Rida Yanna Primanita S.Psi., M.Psi., Psikolog

Penyalahguna Napzamembuat individu cenderung hilang kesadaranmelakukan berbagai cara untukdapat menuntaskan hasrat akan candunya, tidak peduli akan konsekuensi dan resikonya. Salah satu faktor yang memengaruhi penyalahguna napza adalah kepribadian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self awareness*berdasarkan tipe kepribadian *independent*pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yaitu kuantitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *independent*di Sumatera Barat dengan jumlah subjek 73 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, pengukuran menggunakan *self awareness scale*. Teknik analisisdilakukan dengan menggunakan uji beda Anava. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan *self awareness*berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat *self awareness* penyalahguna NAPZA tiap kepribadian *independent* berada pada kategori sedang. Taraf *signifikansi* yang diperoleh sebesar $\text{Sig} = 0,198$ ($\text{Sig} < 0,05$). Kemudian hasil penelitian yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat dapat dilihat dengan hasil skor *Asymp Sig (2-tailed)* $p = 0,723$.

Kata Kunci : kesadaran diri,independen,penyalahguna NAPZA

ABSTRACT

Title : *Differences in Self Awareness Based on Independent Personality Type on Drug Users in West Sumatra*

Name : Yenni Putri

Advisor : Rida Yanna Primanita S.Psi., M.Psi., Psikolog

Drug users make individuals tend to lose awareness of doing various ways to be able to complete the desire for opium, regardless of the consequences and risks. One of the factors that influence drug abusers is personality. Therefore, this study aims to determine the difference in self-awareness based on independent personality types in drug users in West Sumatra.

This study uses a comparative quantitative method. The population in this study were drug abusers with independent personality types in West Sumatra with 73 subjects. The sampling technique used was purposive sampling, measurement using a self awareness scale. The analysis technique is done using anova different test. The results of this study indicate that there is no difference in self awareness based on the independent personality type in drug users in West Sumatra

Based on the results of the study it can be concluded that the level of self-awareness of drug users of independent personality types is in the moderate category. The significance level obtained is sig 0.198 (sig <0.05). Then the results of the study that showed no difference in self awareness based on the independent personality type in drug users in West Sumatra can be seen with the results of the sig asymp score (2 tailed) $p = 0.723$.

Keywords: *self awareness, independent, drug users*

KATA PENGANTAR

Puji syukurkehadirat Allah SWT, karena atas izin dan ridha-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan *Self Awareness* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Independent* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibu Prof. Dr. Solfema, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. IbuRida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.

5. IbuYolivia Irna Aviani, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog,selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang
6. Bapak mario Pratama, S.Psi., M.A, Ibu Nurmina, S.Psi., M.A., Psikolog dan Ibuk Gumi Langerya R, S.Psi., M.Psi.,Psikolog selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi jurusan Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
8. Teristimewa untuk Ayahanda Bujang, Ibunda Yasnita, Abang Eri & kel, Kak Reni & kel, kak riza& kel, Abang Rizal serta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan moril dan materil, doa dan kasih sayang yang tak terhingga kepada Peneliti hingga selesainya karya ini.
9. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan psikologi angkatan 2015. Terimakasih untuk semua dukungan dan saran-sarannya yang sangat membangun. Terimakasih karena sudah ada dan menjadi bagian cerita yang tidak akan pernah terlupakan.
10. Keluarga besar Jurusan Psikologi semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
11. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala amal, kebaikan, dan pertolongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat berkah dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Bukittinggi,juli 2019

Yenni Putri

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

ABSTRACT ii

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang	1
B. IdentifikasiMasalah	7
C. RumusanMasalah	7
D. TujuanPnelitian	7
E. ManfaatPenelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Self Awareness.....	9
1. Pengertian Self Awareness.....	9
2. Aspek-aspek Self Awareness	10
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Self Awareness	11
B. Tipe-tipeKepribadian Independent.....	13
1. Independent Passive	13
2. Independent Active.....	18
3. Independent Pasive-Active.....	22

C. PenyalahgunaNapza	25
1. PengertianNapza.....	25
2. PengertianPenyalahgunaNapza	28
3. Faktor-faktor yang MempengaruhiNapza	29
D. Perbedaan Self Awareness	30
E. KerangkaKonseptual	32
F. HipotesisPenelitian.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 33

A. DesainPenelitian.....	33
B. VariabelPenelitian	33
C. DefinisiOperasional.....	34
1. Self Awareness	34
2. Tipe Kepribadian <i>Independent</i>	34
D. PopulasiSampel.....	35
1. Populasi	35
2. Sampel	35
E. InstrumendanTeknikPengumpulan Data	36
F. ValiditasdanReliabilitas	39
G. ProsedurPenelitian.....	42
H. Analisis Data	44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 45

A. Hasil Penelitian	45
---------------------------	----

1) Deskripsi data penelitian secara umum	45
2) Deskripsi data penelitian tipe kepribadian <i>independent</i>	49
B. Analisis Data	61
1) Uji normalitas	61
2) Uji homogenitas	62
3) Uji hipotesis	63
C. Pembahasan	64
BAB V PENUTUP	68
1. Kesimpulan.....	68
2. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skala penilaian	37
Tabel 2. Blue Print skala <i>Self Awareness</i>	37

Tabel 3. Blue Print <i>Try Out Self Awareness</i>	39
Tabel 4. Blue print Penelitian <i>Self Awareness</i>	40
Tabel5. Reliabilitas <i>Self Awareness</i>	42
Tabel6. Deskripsi Data <i>Self Awareness</i> Secara Umum.....	44
Tabel7. Kategori Skala <i>Self Awareness</i> Penyalahguna NAPZA dengantipe kepribadian <i>Independent</i>	45
Tabel 8. Rerata Empiris dan Hipotetik Skala <i>Self Awareness</i> Per Aspek.....	46
Tabel 9. Kategori Skala <i>Self Awareness</i> Per AspkPenyalahguna NAPZA dengantipe kepribadian <i>Independent</i>	48
Tabel 10. Deskripsi Data <i>Self Awareness</i> Berdasarkan Tipe Kepribadian <i>Independent</i>	49
Tabel 11. Kategori Skala <i>Self Awareness</i> penyalahguna NAPZA denganTipe Kepribadian <i>Independent active</i> (N=33).....	51
Tabel 12. Kategori Skala <i>Self Awareness</i> penyalahguna NAPZA dengan Tipe Kepribadian <i>Independent passive</i> (N=19).....	51
Tabel13. Kategori Skala <i>Self Awareness</i> penyalahguna NAPZA denganTipe Kepribadian <i>Independent active passive</i> (N=21)	52
Tabel 14. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala <i>Self Awareness</i> Per Aspek Penyalahguna NAPZA dengan Tipe Kepibadian <i>Independent Active</i>	53

Tabel15. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala <i>Self Awareness</i> Per Aspek Penyalahguna NAPZA dengan Tipe Kepibadian <i>Independent Passive</i>	54
Tabel16. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala <i>Self Awareness</i> Per AspekPenyalahguna NAPZA dengan Tipe Kepibadian <i>Independent Active Passive</i>	56
Tabel17. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek <i>Self Awareness</i> PadaPenyalahguna NAPZA dengan Tipe Kepibadian <i>IndependentActive</i>	57
Tabel 18. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek <i>Self Awareness</i> Pada Penyalahguna NAPZA dengan Tipe Kepibadian <i>Independent Passive</i>	58
Tabel 19. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek <i>Self Awareness</i> Pada Penyalahguna NAPZA dengan Tipe Kepibadian <i>IndependentActive</i>	59
Tabel 20. Uji Normalitas	61
Tabel 21. Hasil Uji Homogenitas Variabel <i>Self Awareness</i> PenyalahgunaNAPZA dengan tipe kepribadian	62
Tabel 22. Uji Hipotesis	62

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Konseptual.....	32
--------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Uji Coba	72
--	----

Lampiran 2. Data Uji Coba Skala <i>Self Awareness</i>	76
Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self Awareness</i>	80
Lampiran 4. Kuisiner Penelitian	83
Lampiran 5. Data Penelitian Skala <i>Self Awareness</i>	87
Lampiran 6. Hasil Pengolahan Data Penelitian	89

BAB I

PENDAHULUAN

B. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara hukum, pada saat ini Indonesia dalam keadaan darurat dalam segi penyalahgunaan narkoba, penegakan hukum yang kuat sudah dilakukan, namun belum mampu menyelesaikan masalah tentang penyalahgunaan narkoba. Menurut Anonim (Abu, 2011) Narkoba adalah obat, bahan atau zat, bukan makanan yang jika masuk ke dalam tubuh manusia berpengaruh terutama pada kerja otak atau susunan syaraf pusat.

Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menyatakan bahwa Indonesia saat ini jumlah peredaran dan penggunaan narkoba meningkat setiap tahun. Ditambah lagi tingginya angka kematian akibat penyalahgunaan zat terlarang tersebut, yaitu sekitar 50 kasus kematian setiap hari atau sekitar 18.000 jiwa setiap tahunnya (Suryani, 2017). Moerti (Merdeka.com, 20018) Salah satu wilayah yang termasuk darurat narkoba adalah Sumatera Barat. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Barat, sebanyak 66.612 orang di Sumbar tercatat terlibat dalam penyalahgunaan narkoba baik kategori coba pakai, teratur pakai maupun pecandu. Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu sekitar 63 ribu orang dan pada tahun 2015 sekitar 59 ribu orang. Kondisi ini membuat provinsi Sumatera Barat menduduki posisi ke 13 dari seluruh provinsi di Indonesia dalam hal penyalahgunaan narkoba.

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang menyalahgunakan Napza adalah proses pembelajaran *modeling*. Menurut Bandura proses pembelajaran *modeling* adalah proses belajar melalui observasi terhadap suatu perilaku, yaitu belajar melihat dan belajar melakukan. Proses pembelajaran atau *modeling* anak yang kurang mendapat *role model* di dalam keluarga, dimana keluarga merupakan sebuah acuan bagi seorang anak, namun tidak semua keluarga mampu menciptakan kebahagiaan bagi keluarganya salahsatunya ketidakharmonisan hubungan keluarga yang mengakibatkan seorang anak menjadi bimbang, bingung dan ketiadaan pegangan dalam hidupnya, sehingga menyebabkan seseorang meniru perilaku yang kurang tepat di lingkungan, mereka menganggap bahwa perilaku yang mereka tiru tidak akan menyebabkan dampak negatif pada dirinya (Nelson dalam Maratul Jannah, 2016). Mereka meniru perilaku yang salah seperti melihat teman mengkonsumsi Napza dan tertarik untuk mencoba-coba. Setelah mencoba akhirnya jadi kecanduan bahkan bisa menyebabkan ketergantungan bahan terlarang tersebut.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi seseorang menyalahgunakan Napza, fenomena yang didapatkan dari hasil wawancara dengan seseorang berinisial F dimana ia mengatakan, awalnya ia mencoba menyalahgunakan napza saat ia SMP, pada saat itu ia sangat stress dikarenakan ibunya meninggal dunia, ia melampiaskan dengan pergi minum-minum seperti mengisap ganja, minum tuak, menghisap lem) dengan teman-temannya. F mengatakan setelah minum-minum tersebut pikirannya jadi tenang, namun hanya sesaat. Dari kejadian tersebut F jadi kecanduan pergi dengan teman untuk mengkonsumsi napza tersebut saat sedang

banyak pikiran atau teringat dengan alm ibunya. F mengatakan kalau ayahnya tidak peduli jika F tidak pulang atau pulang sudah larut malam. Di sekitar tempat tinggal F juga banyak yang mengkonsumsi minuman berakohol maupun narkoba. Sebelum atau sesudah mengkonsumsi narkoba F tidak memikirkan apa dampak dari apa yang ia lakukan tersebut, yang terpenting bagi ia bagaimana caranya supaya ia bisa menghilangkan beban pikirannya. F merupakan orang yang hanya mementingkan kesenangan dirinya saja.

Faktor lain yang menyebabkan seseorang bisa menyalahgunakan Napza adalah kepribadian, dimana kepribadian tertentu punya kecendrungan (potensi) untuk seseorang menyalahgunakan narkoba. Apalagi kalau seseorang sedang menghadapi masalah-masalah yang sulit. Dalam situasi seperti itu nilai-nilai kemanusiaan menjadi kacau, sehingga rentan terhadap hal-hal baru termasuk narkoba (Visimedia, 2006). Menurut Alwisol kepribadian (*personality*) adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Setiap orang memiliki berbagai macam kepribadian, namun ada satu kepribadian yang menonjol pada setiap individu (Alwisol, 2009).

Salah satu teori yang menggambarkan tentang tipe-tipe kepribadian adalah *teori evolusioner*. Teori evolusi ini di perkenalkan oleh Millon pada tahun 1969. Terdapat beberapa tipe kepribadian yang dikembangkan oleh Millon, salah satunya yaitu tipe kepribadian *independet*. Orang dengan tipe kepribadian independen sangat waspada, menghargai kebebasan mereka, dan peka terhadap masalah kekuasaan, otoritas, dan dominasi. Kepribadian *independent* dibagi menjadi 3 yaitu : *independent active (nonconforming)*, *independent passive*

(*confident*), *independent passive-active (suspicious)*(Millon, 2011). Dari data pengukuran menggunakan skala MPTI yang di adaptasi dari Universitas Padjajaran (UNPAD) di dapatkan jumlah kepribadian *independent* penyalahguna Napza di Sumatera Barat sebanyak 91 orang dari 255 orang.

Individu penyalahgunaan Napza yang memiliki kepribadian *Independent passive (confident)* mereka menghendaki pemujaan berlebihan karena ia yakin dengan apa yang ia lakukan itu adalah benar tanpamemperdulikan orang di sekitar. Merekamengkosumsi Napza untuk menghindari rasa sakit sesaat pada diri mereka tanpa memperdulikan efek negatif bagi dirinya. Mereka juga menilai diri mereka secara berlebihan. Dimana mereka menganggap kalau apa yang dilakukan itu adalah sesuatu yang benar (Millon, 2011).

Selanjutnya kepribadian *Independent active (nonconformig)* menunjukkan perilaku yang tidak bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu. Pada saat bekerja tampak subjek mengerjakan dengan cepat namun tidak teliti dan bekerja secara tidak konsisten dengan melakukan sesuatu apa yang ia mau dan sukai saja tanpa memikirkan orang lain, suka melanggar hukum, mudah tersinggung dengan perkataan orang lain dan agresif secara fisik saat dalam pengaruh Napza. Orang yang memiliki kepribadian *independent active* adalah orang yang menyukai tantangan, menganggap orang-orang dapat menjaga diri mereka sendiri, persuasif secara interpersonal dan enggan untuk menetap. Di masa kanak-kanak dan remaja mereka nakal, pemberani dan kuat saat dewasa (Millon, 2011) .

Independent passive-active (suspicious) orang yang merasa dirinya diperlakukan secara salah, mereka menganggap bahwa orang di sekitar selalu

menyalahkan ia dan waspada terhadap tanda-tanda tipu daya dan pelecehan. Mereka seringkali kasar dan bereaksi dengan kemarahan terhadap apa yang mereka anggap sebagai penghinaan (Davidson, 2006).

Penyalahgunaan Napza yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tipe kepribadian *independent* tersebut dikarenakan mereka hanya terfokus pada diri mereka sendiri tanpa memikirkan orang lain, mereka mencari kesenangan diri mereka sendiri dengan jalan yang dapat merusak hidup mereka, mereka tidak menyadari apa dampak negatif atas apa yang mereka lakukan tersebut. Berdasarkan penjelasan tentang tipe kepribadian independen dengan penyalahgunaan napza, faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang menyalahgunakan napza adalah kurangnya akan kesadaran diri. Sedangkan *self awareness* atau kesadaran diri adalah seseorang yang mampu memahami, menerima, mengelola seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan, individu yang sadar akan proses berfikir dan sadar akan emosi diri sendiri (Goleman, 2003). *Self awareness* atau kesadaran diri tumbuh kembang melalui proses dari kematangan konsep diri yaitu suatu kemampuan untuk memandang terhadap keseluruhan aspek-aspek dalam diri individu, Karsudjono (dalam Julianto, 2016).

Pada prinsipnya, ada tiga cara individu dalam menampilkan emosinya, yaitu (a) terbebani, individu dengan tipe ini tenggelam dalam emosi-emosinya dan tidak mampu keluar dari situasi ini, berdasarkan wawancara dengan subjek penelitian, subjek mengatakan bahwa ia tidak bisa keluar dari perbuatan yang ia lakukan ini, ia tau apa yang dilakukan, namun tidak bisa keluar dari zona dia pada

saat sekarang ini. (b) menerima, individu menyadari emosi yang dirasakannya namun cenderung menerima begitu saja emosi yang sedang dirasakan tersebut, dari hasil wawancara subjek mengetahui kalau apa yang ia lakukan adalah perbuatan yang salah, namun dikarenakan tidak ada orang yang perhatian atau melarang, maka subjek tidak memikirkan dampak dari perbuatannya tersebut, ia hanya memikirkan kesenangan dirinya saja. (c) sadar diri, individu dengan tipe ini menyadari dan memahami emosi yang terjadi pada dirinya, serta mengetahui batas-batas norma. *Self awareness* atau kesadaran terkait erat dengan pemahaman dan penerimaan diri, seseorang berupaya untuk mengetahui seluruh aspek hidup yang berhubungan dengan kelebihan maupun kekurangan dalam dirinya (dalam Agoes, 2016). Individu dengan kesadaran diri yang tinggi antara lain mampu mengenali emosi serta pengaruhnya, termasuk menyadari keterkaitan antara makna emosi yang sedang mereka rasakan, mengetahui bagaimana emosi tersebut memengaruhi kinerja.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melihat *self awareness* (kesadaran diri) dengan tipe kepribadian *independent* pada penyalahgunaan Napza. Maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mencari pembuktian ilmiah mengenai **“Perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahgunaan Napza di Sumatera Barat”**.

C. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas,

identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Semakin tingginya angka penyalahgunaan Napza di Indonesia terutama di Sumatra Barat.
2. Seorang penyalahguna napza dipengaruhi oleh faktor internal (dorongan dari diri sendiri), faktor eksternal (dorongan dari lingkungan) dan faktor lain seperti tipe kepribadian dan kurangnya akan kesadaran diri

D. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana *self awareness* dengan tipe kepribadian *independent* pada napza di Sumatera Barat ?
2. Apakah terdapat perbedaan *self awareness* dengan tipe kepribadian *independent* pada napza di Sumatera Barat ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *self awareness* dengan tipe kepribadian *independent* pada napza di Sumatera Barat.
2. Untuk melihat apakah terdapat perbedaan *self awareness* dengan tipe kepribadian *independent* pada napza di Sumatera Barat.

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi di bidang psikologi, terutama psikologi klinis, serta untuk keperluan penelitian selanjutnya bagi siapa yang tertarik melakukan penelitian mengenai perbedaan *self awareness* tipe kepribadian *independent* pada pemakai napza.
- b. Penelitian ini juga sebagai penunjang penelitian induk yang akan diteliti oleh tenaga ahli/professional tentang Napza di Sumatera Barat.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui *self awareness* pada penyalahguna NAPZA guna memberikan informasi kepada lembaga-lembaga seperti BNN, Kepolisian dan lembaga terkait.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan informasi tentang bagaimana kesadaran diri penyalahguna napza, sehingga mereka bisa sadar akan positif dan negatif atas apa yang mereka lakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Self Awareness*

1. *Pengertian Self awareness*

Self awareness atau kesadaran diri ialah pengetahuan akan kemampuan dan keterbatasan diri sendiri serta pemahaman akan faktor-faktor dan situasi yang dapat memunculkan emosi dalam diri, sehingga seseorang dapat mengatur emosi dan perilakunya serta dapat memahami orang lain dengan lebih baik. Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk merasakan, mengartikulasi dan merefleksikan keadaan emosional seseorang, dimana setiap emosi dapat dikendalikan dengan merefleksikan terlebih dahulu sebuah peristiwa-peristiwa (Goleman, 2003)

Self awareness atau kesadaran diri adalah suatu bentuk proses fisik dan psikologis yang memiliki hubungan timbal balik dengan kehidupan mental yang terkait dengan tujuan hidup, emosi dan proses kognitif yang mengikutinya. Individu yang memiliki kesadaran diri akan mampu mengatur tujuan hidup, dan mengatur emosi agar tidak berdampak pada proses kognitifnya. Dan kesadaran diri yang tinggi akan membuat seseorang untuk mampu berinovasi, berfikir secara sehat, bertanggung jawab atas tindakannya, dan bisa mengambil resiko (Solso, 2008).

Menurut Fisher (Daryanto, 2014) *self awareness* yaitu seseorang yang mengetahui tentang dirinya sendiri dan menyadari siapa dan apa yang mereka lakukan dan katakan. Mereka juga dapat mempersepsikan siapa dirinya, mereka juga dapat menyadari, memahami dirinya sebagai identitas dari diri mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, *Self awareness* merupakan suatu keadaan individu yang sadar atas segala sesuatu, baik yang terjadi terhadap dirinya maupun dari luar dirinya. Sehingga dengan keadaan tersebut ia dapat merefleksikan emosi sesuai dengan tuntutan lingkungan, serta dapat memahami konsekuensi atas setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan.

2. Aspek-aspek *self awareness*

a. *Emotional Awareness* (Mengenali emosi)

Menurut Goleman mengenali emosi merupakan kemampuan yang mengarah pada pentingnya pengetahuan mengenai perasaan atau emosi yang ada di dalam diri serta efeknya terhadap perilaku. Orang dengan kecakapan ini akan mengetahui emosi yang sedang ia rasakan dan mengapa hal tersebut terjadi. Serta mengetahui bagaimana perasaan mereka dapat mempengaruhi kinerja.

b. *Self concept* (Konsep Diri)

Menurut Fisher *self concept* merupakan gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri.

c. *Self esteem* (Harga Diri)

Menurut Fisher *self esteem* merupakan dasar untuk membangun hubungan antar manusia yang positif, proses belajar, kreativitas serta rasa tanggung jawab pribadi. Harga diri merupakan sesuatu yang melekat pada kepribadian individu yang menandai satu struktur yang positif, utuh dan efektif.

d. *Multiple selves*(Identitas Diri yang Berbeda)

Menurut Fisher *multiple selves ialah* ketika individu melakukan suatu aktivitas, kepentingan, dan hubungan soisal. Ketika individu tersebut terlibat dalam hubungan interpersonal, maka ia memilih dua konsep diri. Pertama : persepsi mengenai diri sendiri dan persepsi orang lain terhadap diri individu itu sendiri. Kedua : identitas berbeda juga dapat dilihat dari bagaimana individu memandang “diri ideal” nya. Saat bagian konsep diri memperlihatkan siapa diri individu yang “sebenarnya” dan bagian lain memperlihatkan ingin “menjadi apa”. Identitas ini disebut juga dengan kesadaran diri pribadi dan kesadaran diri publik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa aspek dengan beberapa pendapat para ahli. Aspek yang digunakan adalah menurut Goleman yaitu mengenali emosi (*Emotional Awareness*) dan menurut Fisher yaitu konsep diri (*self concept*), harga diri (*self esteem*) dan identitas diri yang berbeda (*multiple selves*).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self awareness*

Terdapat lima faktor yang membentuk kesadaran diri atau *self awareness* (Solso , 2008) yaitu sebagai berikut :

a. *Attention* (Perhatian)

Merupakan kesadaran individu untuk mengarahkan perhatian terhadap peristiwa baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun lingkungannya. Atensi kita terhadap suatu objek tidaklah bersifat arbitrer (sewenang-wenang), melainkan dikendalikan oleh suatu “mata pelacak”

(*searching eye*) yang mencari detail-detail yang bila dikombinasikan dengan pengetahuan dunia yang lebih luas, akan membentuk fondasi bagi kesadaran yang lebih komprehensif.

b. *Wakefulness* (Kesiagaan/Keterjagaan)

Kesiagaan memiliki tingkat atau level yang berbeda-beda dan akan berpengaruh terhadap atensi. Kesadaran merupakan kondisi mental yang dialami seseorang sepanjang hidupnya. Dalam konteks ini kesiagaan telah mempengaruhi atensi pada setiap level kesiagaan tersebut. Sebagai contoh, kemarin malam anda tidur dan sekarang ini anda terjaga (seharusnya), itulah dua kondisi kesadaran yang berbeda secara radikal. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa kesadaran diri terdiri dari berbagai level kesiagaan yang berbeda-beda.

c. *Architecture* (Arsitektur)

Kesadaran merupakan sejumlah proses neurologis yang diinterpretasikan melalui fenomena sensorik, sematik, kognitif, dan emosional yang ada secara fisik maupun secara imajinatif. Dalam konteks ini kesadaran terjadi karena proses neurologis yang berkesinambungan. Contoh dari kesadaran yang dipertahankan dalam otak adalah bahasa, dimana bahasa memberikan kontribusi amat besar dan penting bagi kesadaran, yakni memberikan identifikasi semantik dan pengorganisasian terhadap suatu objek.

d. *Recall of Knowledge* (Mengingat Pengetahuan)

Mengingat pengetahuan merupakan suatu proses pengambilan informasi mengenai hal-hal pribadi dan dunia disekelilingnya. Kesadaran memungkinkan manusia untuk mendapatkan akses ke pengetahuan melalui proses *recall* dan rekognisi terhadap informasi mengenai diri pribadi dan mengenai dunia ini. Proses tersebut dilaksanakan terutama dengan bantuan proses-proses atensional yang dilaksanakan secara internal dan eksternal.

e. *Emotive* (Emotif)

Merupakan suatu kondisi sadar, yang biasa dianggap sebagai suatu bentuk perasaan atau emosi, dimana emosi muncul sebagai kondisi internal untuk merespon peristiwa-peristiwa eksternal.

Faktor lain yang mempengaruhi *self awareness* adalah lingkungan sosial, dunia fisik dan diri. Jadi kesadaran diri merupakan proses kepribadian dalam menyadari pengaruh factor-faktor atas penilaian diri. Mengambil keputusan dan interaksi kita dengan orang lain.

B. Tipe Kepribadian *independent*

1. *Independent Pasive (Confident)*

Menurut teori evolusi Millon, pola kepribadian independen menunjukkan ketergantungan utama pada diri sendiri daripada orang lain, dan telah belajar bahwa kesenangan dan menghindari rasa sakit dicapai dengan mengurangi signifikansi orang lain dan beralih secara pasif ke status tinggi yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. Mereka bangga menunjukkan prestasi mereka, dan berusaha untuk meningkatkan

diri mereka sendiri dan menjadi kuat, lebih kuat, lebih cantik, lebih kaya, dan lebih penting daripada yang lain. Singkatnya, itu adalah apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri, kepribadian independen pasif yakin akan harga diri mereka dan merasa perlu hanya diri mereka sendiri untuk membenarkan konten dan rasa aman (Millon, 2011).

Oldham dan Morris (dalam Millon 2011) menggambarkan individu dengan percaya diri yang menonjol merupakan seorang pemimpin, para pencari perhatian ruang publik, berkomitmen untuk tujuan diri sendiri dan banyak dari mereka yang memiliki karisma untuk menarik orang lain demi mencapai tujuan diri mereka sendiri. Kepribadian ini berorientasi pada penglihatan sisi terang dari kehidupan, bersikap optimis untuk masa depan, dengan mudah menikmati diri mereka sendiri dan menghadapi pasang surut kehidupan dengan imajinasi. Mereka cenderung aktif dan penuh semangat memastikan bahwa kejadian yang menguntungkan terjadi di hidup mereka dengan mengambil inisiatif dan intervensi dalam urusan orang lain, meskipun kadang-kadang dalam suatu cara yang tidak konvensional, mengubah lingkungan mereka secara drastis dengan mencari stimulus, memanjakan diri dan cukup energik.

Reich (dalam Millon, 2011) menyebutkan karakteristik narsistik yang ditandai dengan percaya diri, terkadang arogan, elastis, energik, sering mengesankan dalam sikapnya, jenis yang paling menonjol cenderung untuk posisi terdepan yang harus dicapai. Jika mereka merasa tersinggung, mereka akan bereaksi dengan dingin dan melalui penghinaan

dan agresi yang buruk. Kernberg (dalam Millon, 2011) menggambarkan ciri-ciri kepribadian adalah orang-orang yang memiliki kebutuhan besar untuk dicintai dan dikagumi oleh orang lain, dan memiliki kebutuhan yang berlebihan untuk dikagumi oleh orang lain. Keadaan emosional mereka dangkal, mereka memiliki rasa iri terhadap orang lain, cenderung mengidealkan apa yang diharapkannya.

Karakteristik kepribadian independen pasif menurut Millon (2011) ialah :

1.1 Tindakan yang diekspresikan

Arogan yaitu memiliki kecendrungan untuk mencemooh aturan-aturan social yang berlaku, menunjukkan ketidakpedulian serta acuh tak acuh terhadap integritas personal, serta mengabaikan kebenaran orang lain.

1.2 Perilaku interpersonal

Ekloitatif yaitu : merasa diri hebat (bergelar), kurang empatik dan mengharapkan penghargaan tanpa menerima tanggung jawab timbal balik, tak tahu malu untuk mengakui dan menggunakan orang lain untuk meningkatkan diri dan memperturutkan keinginan-keinginannya.

1.3 Kognitif style

Expansive yaitu : terpaku dengan fantasi-fantasi yang tidak matang atas kesuksesannya, maupun keindahan atau kecantikannya, dan melihat realitas obyektif dengan mendasarkan ilusi diri.

1.4 Mekanisme regulasi

Rasionalisasi yaitu : menipu diri dan berpikir secara mudah untuk mencari alasan-alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku sosialnya, dengan cara alibi, serta untuk menempatkan dan memusatkan perhatian pada dirinya sebagai individu yang terbaik, meskipun dalam kenyataannya kurang atau mengalami kegagalan.

1.5 *Self image*

Admirable yaitu : menampilkan kepercayaan diri tinggi, kegiatan-kegiatannya lebih dimaknakan untuk melindungi diri dengan menampilkan prestasi, menunjukkan perasaan harga diri tinggi, meskipun dilihat keberadaannya oleh orang lain sebagai sesuatu yang *egoistic*, dan kurang memperhatikan terhadap orang lain, serta lebih menunjukkan sikap arogansinya.

1.6 Gambaran tentang obyek

Contrived (menghayal) yaitu : menggambarkan kondisi internal dalam bentuk idea dan ingatan dalam kondisi yang tidak lazim atau lebih menggambarkan ilusi tentang kemegahan, serta adanya perpaduan antara dorongan-dorongan dan konflik-konflik.

1.7 Pengorganisasian struktur organisme

Spurious yaitu : strategi coping dan pertahanan diri sangat tipis atau transparan, perpaduan dinamika dan regulasi impuls sangat kecil, penyaluran kebutuhan dengan pertahanan diri minimal, menghilangkan konflik-konflik internal serta dengan

segera diselamatkan oleh kebanggaan diri yang dipertegas disertai usaha yang lemah.

1.8 Mood atau temperamen

Insouciant yaitu : secara umum dicerminkan oleh sikapnya yang kurang tertantang, dingin tanpa impresi atau optimistic tanpa didukung oleh semangat dan usahanya, kecuali ketika kepercayaan akan narsistiknya tergoyahkan atau disaat marah, merasa malu atau mengalami kehampaan.

Kriteria diagnostik yang dirancang oleh Millon pada tahun 1975 untuk kepribadian independen pasif :

1.2.1 Citra diri yang berkembang

Menampilkan kepastian diri yang sombong dan membesar-besarkan prestasi dan bakat, sering dilihat oleh orang lain sebagai egois dan sombong.

1.2.2 Eksploitasi interpersonal

Menerima orang lain begitu saja dan menggunakannya untuk meningkatkan keinginan sendiri, mengharapkan bantuan khusus dan status tanpa mengambil tanggung jawab timbal balik.

1.2.3 Ekspansi kognitif

Menunjukkan fantasi yang tidak matang dan imajinasi yang tidak disiplin, dibatasi oleh realitas objektif, mengambil

kebebasan dengan fakta-fakta dan sering digunakan untuk menebus ilusi diri.

1.2.4 Kekurangan kesadaran sosial

Laporan yang mengeluarkan aturan konvensional tentang kehidupan sosial bersama, menganggapnya naif atau tidak dapat diterapkan pada diri sendiri, mengungkapkan pengabaian yang ceroboh terhadap integritas pribadi dan ketidakpedulian terhadap hak orang lain.

2. *Independent Active (Nonconforming)*

Menurut teori evolusi Millon menunjukkan orientasi tipe kepribadian independen aktif yang bertindak untuk melawan harapan penghinaan dan ketidaksetiaan di tangan orang lain, dilakukan secara aktif terlibat dalam perilaku cerdas, duplikat, atau ilegal di mana mereka berusaha mengeksploitasi orang lain untuk keuntungan diri sendiri. individu-individu ini menginginkan otonomi dan berharap balas dendam atas apa yang dirasakan sebagai ketidakadilan di masa lalu.

Millon & Davis berorientasi pada tindakan, berpikir mandiri, dan inovatif. Orang-orang ini menegaskan hukum yang berlaku, melakukan yang terbaik untuk dijaga dalam batas-batas yang dapat ditolerir secara sosial, tetapi mereka selalu fokus pada keinginan mereka sendiri. Pencarian untuk membuat jalan mereka sendiri sebagai tempat untuk mereka supaya bisa mengambil alih, mereka menegaskan diri dan didorong oleh tekad belaka, mengatasi rintangan dalam batas-batas bahaya. Mereka memiliki

kemampuan untuk mengatasi kesulitan (Millon, 2011). Schneider menggambarkan orang-orang dengan kepribadian ini memiliki emosional yang tumpul, karakter mereka adalah orang yang kejam dan mereka tidak memiliki kesopanan, penyesalan, nurani dan acuh tak acuh terhadapnya

Karakteristik kepribadian independen aktif menurut Millon, 2011 yaitu:

2.1 Ekspresi Emosional

Impulsif Banyak dari kepribadian ini menunjukkan toleransi yang rendah terhadap frustrasi, bertindak tidak sabar, dan tidak dapat menunda, apalagi melupakan, prospek untuk kesenangan segera. Mereka terjal dan tak tertekan, bertindak tergesa-gesa. Ada perencanaan yang tidak maksimal, pertimbangan tindakan alternatif yang terbatas, dan konsekuensinya jarang diperiksa atau diperhatikan.

2.2 Perilaku Interpersonal

Tidak bertanggung jawab, tidak dapat dipercaya dan tidak dapat diandalkan dalam hubungan pribadi mereka. Mereka sering gagal untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang secara tidak sengaja merendahkan hubungan dengan orang lain. Tidak hanya mengganggu dan melanggar hak-hak orang lain, tetapi mereka juga mengalami kesenangan dalam melanggar aturan-aturan sosial yang sudah ada dengan melakukan perilaku tidak ramah atau tidak jujur.

2.3 Gaya Kognitif

Mereka gagal menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang dapat diterima, dan sering meremehkan etika dan nilai-nilai konvensional. Kepribadian ini menunjukkan kejelasan dan logika dalam kapasitas kognitif mereka.

Ciri-ciri kepribadian independen aktif :

2.1.1 Tindakan yang diekspresikan

Impulsif yaitu : tidak sabaran dan pemarah, kegiatannya bersifat spontan dan tergesa-gesa, terburu-terburu dan spontan, berpandangan dangkal, tidak hati-hati, tidak memiliki perencanaan atas aktivitasnya, dan perilakunya tanpa mempertimbangkan alternatif maupun konsekuensi yang lebih jauh atas tindakannya.

2.1.2 Perilaku interpersonal

Tidak bertanggung jawab yaitu : subyek tidak dapat dipercaya, gagal dalam mengambil tanggung jawab sebagai pribadi didalam setting perkawinan sebagai pekerja atau hal-hal yang berkaitan dengan finansial, aktif memperlihatkan suatu tindakan kekerasan dan pelanggaran hukum.

2.1.3 *Kognitif style*

Deviant yaitu : memandang dan menafsirkan kejadian-kejadian didalam hubungannya dengan orang lain secara tidak bermoral, cenderung menghina dan mengabaikan aturan-aturan social yang berlaku.

2.1.4 Mekanisme regulasi

Acting Out yaitu : subyek akan semakin meningkat ketegangan-ketegangannya, jika menangguhkan untuk mengekspresikan pemikiran-pemikiran dalam bentuk menyerang orang lain atau mengekspresikan kedengkian terhadap orang lain, secara social impuls-impuls buruk pada diri mereka tidak dapat diubah ke dalam bentuk sublimasi, tetapi lebih mudah untuk diekspresikan secara langsung, tanpa disertai rasa salah.

2.1.5 *Self image*

Otonom yaitu : memandang diri sebagai orang yang terkekang oleh kebiasaan sosial maupun kesetiaan untuk pengendalian pribadinya, mereka menilai citra diri dan kesenangannya kearah kebebasan, dan tidak merasa terbebani atau terikat oleh seseorang, oleh tempat tanggung jawab, kegiatan rutinnya.

2.1.6 Gambaran tentang obyek atau orang lain

Rebellions yaitu : menggambarkan kondisi internal yang bercampur baur antara pembalasan, perasaan dendam dan impuls-impuls kegelisahan, kondisi inilah yang telah mendorong mereka untuk membantah adat istiadat atau kebudayaan yang tidak dapat dipungkirinya, mereka cenderung

untuk merendahkan nilai-nilai sosial, dan menyangkal nilai-nilai social yang dihasilkan masyarakat.

2.1.7 Pengorganisasian struktur organisme

Unbounded yaitu : menggambarkan kondisi internal untuk melakukan pertahanan diri atas kekurangan-kekurangannya dengan sikap dan dorongan yang sangat kuat untuk melanggar aturan disertai ambang toleransi frustrasi yang rendah, dan sedikit kemampuan sublimasi untuk mengekspresikan pengekangan diri.

2.1.8 *Mood* atau temperamen

Callous yaitu : ditunjukkan dengan sifat-sifat tidak sensitive, tidak adanya empatik, berdarah dingin, tidak ramah, tidak adanya penyesalan, kasar, tidak sopan, kejam, tidak peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

3. *Independent Passive-Active (Suspicious)*

Kraepelin menggambarkan tentang karakteristik kepribadian independen pasif-aktif yaitu fitur umum yang paling mencolok dari mereka adalah perasaan ketidakpastian dan ketidakpercayaan terhadap lingkungan, dan ia merasa setiap orang diperlakukan dengan tidak adil, ide-ide delusional kadang-kadang muncul pada satu kesempatan, disertai dengan iritabilitas emosional yang besar dan suasana hati yang tidak puas. Kepribadian ini dapat dipandang sebagai bentuk psikopatologi yang cukup parah yang didasarkan pada strategi beralih ke diri sendiri. Millon, (2011)

merumuskan karakteristik kepribadian independen pasif-aktif, sebagai berikut :

3.1 Kecurigaan kognitif yaitu : kepekaan berlebihan, siap untuk mendeteksi tanda-tanda permusuhan, penipuan dan mengubah perilaku orang lain untuk mengukuhkan harapan mereka.

3.2 Kegelisahan keterikatan yaitu : kebutuhan untuk menjadi penentu nasib sendiri, bebas dari keterjeratan dan kewajiban, tidak tunduk pada kontrol orang lain atau untuk memiliki kekuatan seseorang dikurangi atau dilanggar atas pelanggaran.

3.3 Kewaspadaan defensif yaitu : selalu waspada, mempertahankan tingkat kesiapan yang tetap, kewaspadaan terhadap kemungkinan serangan.

3.4 Permusuhan terselubung yaitu : arus kebencian yang mendalam, kepahitan karena diabaikan, diperlakukan tidak adil, dan diremehkan oleh orang lain yang berusaha untuk menipu mereka.

Ciri-ciri kepribadian pasif-aktif menurut Millon, (2011) yaitu:

3.2.1 Tindakan yang diekspresikan

Defensive yaitu : menunjukkan kewaspadaan yang berlebihan, sebagai perwujudan dan antisipasi untuk menangkis penghinaan dan penipuan dari orang lain dan cenderung kuat untuk melakukan perlawanan terhadap sumber-sumber kendali dari luar yang mempengaruhi dirinya.

3.2.2 Perilaku interpersonal

Propcative yaitu : suka bertengkar, suka ngomel dan kasar, sering memicu kegusaran dan kemarahan, terpaku dengan motif-motif yang tersembunyi.

3.2.3 Kognitif style

Kecurigaan yaitu : skeptis, sinis dan motif-motif yang muncul sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap orang lain dan cenderung menafsirkan suatu kejadian yang tidak membahayakan.

3.2.4 Mekanisme regulasi

Proyeksi yaitu : memungkiri kegiatan yang tidak diinginkan dari sifat-sifat diri maupun motivasi pribadinya, sifat-sifat kebenciannya terhadap orang lain, kebutaan terhadap orang lain atas perilaku yang tidak menarik maupun karakteristik-karakteristik sebelumnya. Ditandai dengan sinyal-sinyal yang sangat berlebihan dalam bentuk seka mengkritik orang lain.

3.2.5 *Self image*

Inviolable (tidak dapat diganggu gugat) yaitu : memiliki idea yang tetap pada diri sendiri sebagai orang yang penting. Menunjukkan pribadi yang suka menghina dan kasar. Menampilkan perilaku sebagai individu yang independen yang bangga akan dirinya dan kepicikannya. Mengalami perasaan takut akan kehilangan identitas, status, dan kekuasaan untuk menentukan dirinya.

3.2.6 Gambaran tentang obyek atau orang lain

Unalterable yaitu : menggambarkan kondisi internal yang secara tepat dirangkai dalam konfigurasi yang tidak lazim oleh sikap-sikapnya. Bukan dihasilkan oleh pengamatan obyektif, tetapi oleh pendirian yang kuat dan mempertahankan ingatan-ingatan, kognisi-kognisi, dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat diperolehnya.

3.2.7 Pengorganisasian struktur organisme

Inelastic secara sistematis terjadi penyempitan dan kurang fleksibilitas dalam cara-cara coping dan pertahanan diri. Kekakuannya secara menetap untuk menyalurkan konflik-konflik dan pemuasan kebutuhannya. Menciptakan serangkaian aktivitas yang berlebihan, serta ketegangan-ketegangan yang tidak dapat dikompromikan dalam penyesuaian diri. Merubah lingkungan yang mendatangkan ancaman, yang akan menjadi pencetus ledakan-ledakan yang tidak lazim atau tindakan yang merusak.

3.2.8 Mood atau temperamen

Lekas marah (*Irascible*) : dingin, murung, kasar dan kehilangan humor, gelisah, cemas, irihati, dan dengan cepat berubah menjadi marah atau menyerang orang lain.

C. Penyalahgunaan Napza

1. Pengertian Napza

Napza (narkotika, psikotropika, zat adiktif lain) adalah istilah dalam dunia kedokteran. Penekanannya pada pengaruh

ketergantungannya. Selain narkotika yang termasuk napza adalah obat, bahan atau zat yang tidak diatur dalam undang-undang, tetapi menimbulkan ketergantungan dan sering disalahgunakan (Martono & Joewana, 2006).

1.1 Narkotika

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 35 Tahun 2009 pasal 1 menjelaskan Narkotika adalah zat atau obat berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang.

Martono dan Joewana, 2006 Narkotika dibagi menurut potensi yang menyebabkan ketergantungannya, diantaranya :

- 1.1.1 Narkotika golongan I : berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan. Tidak digunakan untuk terapi (pengobatan).
Contoh : heroin, kokain dan ganja
- 1.1.2 Narkotika golongan II : berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan. Digunakan pada terapi sebagai pilihan terakhir. Contoh : morfin, petidin
- 1.1.3 Narkotika golongan III : berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan dan banyak digunakan dalam terapi. Contoh : kodein.

1.2 Psikotropika

Zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat dan menyebabkan perubahan khas pada susunan saraf pusat dan menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (Martono & Joewana, 2006). Penggolongan psikotropika secara lengkap diterangkan dalam Undang Undang No. 5 Tahun 1997, dibedakan menjadi 4, yaitu

- 1.2.1 Golongan I : mempunyai potensi yang sangat kuat dalam menyebabkan ketergantungan dan dinyatakan sebagai barang terlarang. Contoh ekstasi
- 1.2.2 Golongan II : mempunyai potensi yang kuat dalam menyebabkan ketergantungan. Contoh : Metamfeamin (sabu) dan fenetilin.
- 1.2.3 Golongan III : mempunyai potensi sedang dalam menyebabkan ketergantungan, dapat digunakan untuk pengobatan tetapi harus dengan resep dokter. Contoh : amobarbital.
- 1.2.4 Golongan IV : mempunyai potensi ringan dalam menyebabkan ketergantungan, dapat digunakan untuk pengobatan tetapi harus dengan resep dokter. Contoh : diazepam, nitrazepam, lexotan.

1.3 Zat Adiktif lainnya

(Martono & Joewana, 2006) Bahan atau zat yang berpengaruh psikoaktif diluar Narkotika dan Psikiaktif, dibagi menjadi 3, yaitu :

- 1.3.1 Minuman alkohol yang mengandung *etanol etil alkohol*, yang berpengaruh menekan susunan saraf pusat, dan sering menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dalam kebudayaan tertentu. Jika digunakan bersamaan dengan narkotika atau psikotropika akan memperkuat pengaruh obat atau zat itu dalam tubuh manusia.
- 1.3.2 Inhalasi (gas yang dihirup) dan solven (zat pelarut) mudah menguap berupa senyawa organik, yang terdapat pada berbagai peralatan keperluan rumah seperti lem, tiner, penghapus cat kuku, dan bensin.
- 1.3.3 Tembakau. Pemakaian tembakau yang mengandung nikotin sangat luas di masyarakat. Rokok sering menjadi pintu masuk penyalahgunaan narkotika.

2. Pengertian Penyalahguna Napza

Penyalahguna napza adalah penggunaan napza yang dilakukan tidak untuk pengobatan, tatpi karena ingin menikmati pengaruhnya dalam jumlah yang berlebih yang secara kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosialnya. Pemakaian Napza secara berlebihan tidak

menunjukkan jumlah atau dosisnya, tetapi yang penting pemakaiannya berakibat pada gangguan salah satu fungsi, baik itu fisik, psikologis maupun sosial (Martono & Joewana, 2006). Penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum (UU No 35 Tahun 2009).

Gangguan fisik yaitu gangguan fungsi atau penyakit pada organ-organ tubuh seperti penyakit hati, jantung, HIV/AIDS. Gangguan psikologis meliputi cemas, sulit tidur, depresi, paranoid (perasaan seperti orang lain mengejar). Gangguan fisik dan psikologi bergantung jenis Napza yang digunakan. Gangguan sosial meliputi kesulitan dengan orang tua, teman, pekerjaan, keuangan dan berurusan dengan polisi. Alasan seseorang menyalahgunakan napza supaya diterima di lingkungan, mengurangi stress, mengurangi kecemasan, agar bebas dari rasa murung, mengurangi kelelahan, kejenuhan atau kebosanan, untuk mengatasi masalah pribadi, dan lain-lain.

3. Faktor yang mempengaruhi Napza

3.1 Faktor kepribadian

Kepribadian-kepribadian tertentu punya kecendrungan (potensi) untuk menyalahgunakan napza. Apalagi kalau yang bersangkutan sedang menghadapi masalah-masalah sulit. Dalam situasi demikian nilai-nilai kemanusiaan seseorang menjadi kacau sehingga menjadi lebih rentan tanpa seleksi terhadap hal-hal baru termasuk napza. Pengaruh-pengaruh dari luar tersebut akan mengarahkan seseorang untuk melakukan

tindakan destruktif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain (Visimedia, 2006).

3.2 Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan suatu pondasi bagi seorang anak dalam menjalani kehidupan. Dalam keluarga keharmonisanlah yang paling dibutuhkan oleh seorang anak. Ketidakharmonisan keluarga dapat memicu anak menjadi bimbang, bingung dan ketiadaan pegangan dalam hidupnya. Kondisi seperti ini juga akan semakin parah jika orangtua mengkambinghitamkan anak (Visimedia, 2006).

D. Perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna napza

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan untuk meneliti tentang perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna NAPZA. Penyalahguna NAPZA di kalangan masyarakat merupakan suatu hal yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, seseorang penyalahguna napza ada yang kehendak sendiri dan ada juga yang terpengaruh oleh berbagai macam faktor. Faktor yang dapat menyebabkan seseorang menyalahgunakan napza adalah kurangnya akan kesadaran diri. Semakin kurang kesadaran diri individu maka semakin tinggi resiko seseorang melakukan kesalahan terhadap dirinya sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2017) ditemukan bahwa kesadaran diri itu menentukan sebuah perilaku yang akan diambil serta konsekuensi yang akan diterima dari perilakunya, dimana semakin tinggi kesadaran diri seseorang maka semakin tinggi

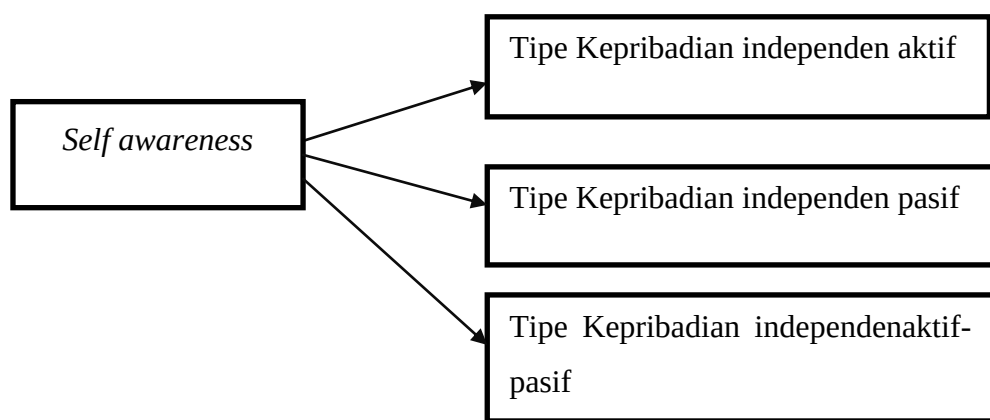
pula motivasi sembuh seseorang tersebut, dan begitu juga sebaliknya. Sedangkan *self awareness* atau kesadaran diri itu adalah seseorang yang mampu memahami, menerima dan mengelola seluruh potensi untuk pengembangan hidup di masa depan (Goleman, 2003). *Self awareness* memiliki tiga aspek menurut beberapa ahli yaitu : *emotional awareness, self concept, self esteem, multiple selves*.

Kesadaran diri juga berkaitan dengan kepribadian, dimana menurut Bradberry (2008) kesadaran diri seseorang dapat ditentukan oleh kesadaran dirinya. Dimana kepribadian tertentu punya kecenderungan (potensi) untuk seseorang menyalahgunakan narkoba. Apalagi kalau seseorang sedang menghadapi masalah-masalah yang sulit. Dalam situasi seperti itu nilai-nilai kemanusiaan menjadi kacau, sehingga rentan terhadap hal-hal baru termasuk narkoba (Visimedia, 2006).

Salah satu teori yang menggambarkan tentang tipe-tipe kepribadian adalah *teori evolusioner*. Teori evolusi ini di perkenalkan oleh Millon pada tahun 1969. Terdapat beberapa tipe kepribadian yang dikembangkan oleh Millon, salah satunya yaitu tipe kepribadian independen. Orang dengan tipe kepribadian independen sangat waspada, menghargai kebebasan mereka, dan peka terhadap masalah kekuasaan, otoritas, dan dominasi. Kepribadian *independent* dibagi menjadi tiga yaitu: *independent active (nonconforming)* adalah menunjukkan perilaku tidak bertanggung jawab, bekerja tidak konsisten, melanggar hukum dan mudah tersinggung. Tipe kepribadian ini menurut Ball dkk, 1994 (dalam Davidson, 2006) mengatakan bahwa ada hubungan antara tipe kepribadian independen aktif dengan penyalahgunaan obat secara umum, dimana

penyalahguna obat merupakan bagian dari perilaku mencari kesenangan. *independent passive (confident)* adalah telah belajar bahwa kesenangan maksimum dan rasa sakit minimum. *Independent passive-active (suspicious)* adalah ketidakpastian dan ketidakpercayaan terhadap lingkungan.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kajian teori diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

H_a: Terdapat perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian independent pada penyalahguna napza di Sumatera Barat.

H₀: Tidak terdapat perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian independent pada penyalahguna napza di Sumatera Barat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna napza di Sumatera Barat, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian tingkat *self awareness* penyalahguna Napza berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penyalahguna Napza belum bisa menyadari apa dampak yang dilakukannya tersebut.
2. Berdasarkan hasil penelitian tidak terdapat perbedaan *self awareness* berdasarkan tipe kepribadian *independent* pada penyalahguna Napza di Sumatera Barat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dan pengolahan data yang telah peneliti jabarkan diatas, maka peneliti menyarankan :

1. Disarankan bagi lembaga pemerintahan seperti BNN, kementrian social, dll untuk mewadahi penyalahguna NAPZA dalam mengurangi kecanduan NAPZA dengan cara meningkatkan kesadaran diri melalui program-program pendidikan, pelatihan dan kegiatan yang bisa meningkatkan kesadaran diri tersebut.

2. Disarankan bagi orang tua atau orang terdekat, supaya memberikan dukungan social dan perhatian lebih, agar mereka tidak hanya berfokus untuk mencari kebahagiaan sendiri tanpa peduli akan lingkungan.
3. Disarankan bagi peneliti selanjutnya menindaklanjuti penelitian ini dengan memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti, sehingga diperoleh hasil yang lebih memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, H. (2011). Mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan napza melalui serta masyarakat. *Informasi*, 16, 33-46.
- Alwisol . (2009). *Psikologi kepribadian edisi revisi* . Malang : UMM Press.
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dariyo, A. (2016). Peran self awareness dan ego support terhadap kepuasan hidup remaja tionghoa. *Psikodimensia*, 254-257.
- Daryanto, D. (2014). *Teori komunikasi Indonesia*. Jakarta: Gunung Samudera.
- Davidson, G. C. (2006). *Psikologi abnormal (Edisi ke-9)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Goleman, D. (1998). *Emotional inteligen Why "EQ" is More Importan Than "IQ"*. Hellinika Grammata: Athens (In Modem Greek).
- Julianto, B& Muslim, M. (2016). Keefektifan self awareness training untuk meningkatkan penyesuaian diri. *jurnal Program Studi bimbingan dan Konseling*, 1.
- Martono, L. H., & Joewana, S. (2006). *Pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba (berbasis sekolah)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Millon, T. (2011). *Disorder of Personality : introducing a dsm/icd spectrum from normal to abnormal*. Canada: John Wiley & Sons.
- Moerti, W. (2018, Juli Minggu 15). *Data BNNP : Jumlah pengguna narkoba di Sumbar capai 66.612 orang*. Retrieved from Merdeka.com: